

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ruang terbuka berfungsi sebagai wadah untuk kehidupan manusia baik secara individu maupun berkelompok, serta wadah makhluk lainnya untuk hidup dan berkembang secara berkelanjutan. Tersedianya ruang terbuka terutama dipertanian yang dihuni oleh jutaan penduduk sangat penting sebagai penyeimbang lingkungan terutama aspek klimatologi lingkungan kota.

Fungsi ruang terbuka dapat ditinjau dari empat aspek. (1) Secara ekologis, ruang terbuka yang hijau dapat menurunkan temperatur kota, mengurangi polusi udara, mencegah banjir dan meningkatkan kualitas air tanah. (2) Secara sosial budaya, keberadaan ruang terbuka dapat memberikan fungsi sebagai ruang berinteraksi, sarana rekreasi dan sebagai tanda kota berbudaya. Wujudnya seperti taman kota, lapangan olahraga atau makam. (3) Secara arsitektur, ruang terbuka dapat meningkatkan keindahan dan kenyamanan kota melalui keberadaan tamantaman kota, jalur-jalur hijau dan jalan-jalan kota. (4) Sementara ditinjau dari sisi ekonomi, jika ruang terbuka hijau ini dikelola dengan baik dan menarik maka akan mengundang penghuni kota hadir berekreasi dan membangkitkan sektor ekonomi disekitarnya seperti jasa parkir, warung, tempat makan dan sebagainya (Supriyatno, 2009). Fungsi dasar secara umum pada ruang terbuka hijau yaitu sebagai ekosistem perkotaan, fungsinya sebagai produsen oksigen, tanaman berbunga, berbuah, dan berdaun indah, serta bisa menjadi bagian dari usaha pertanian, kehutanan, dan lain-lain (Hotimah, Iskandar, & Husmiati, 2021).

Menurut UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang tertera bahwa proporsi Ruang Terbuka Hijau kota minimal 30% dari luas wilayah kota tersebut. Lebih jelasnya diatur pada pasal 9 yakni ruang terbuka hijau terdiri dari ruang terbuka hijau publik dan ruang terbuka hijau privat, dimana proporsi ruang terbuka hijau kota paling sedikit 30 % dari luas wilayah kota, sedangkan proporsi ruang terbuka hijau publik paling sedikit 20 % dari luas wilayah kota.

DKI Jakarta merupakan kota yang menjadi pusat dari berbagai sektor, sehingga banyak pembangunan terus dilakukan untuk menunjang perkembangan negara. Hingga tahun 2022 tercatat 11,25 juta jiwa menghuni Jakarta diatas luas wilayah 661,23 km², artinya jika diproyeksikan kepadatan penduduk di Jakarta mencapai 17.013 jiwa/km². Saat ini Jakarta hanya memiliki total luas Ruang Terbuka Hijau (RTH) yaitu sekitar 33,34 juta m², atau hanya sekitar 5,2% RTH dari luas wilayah yang ada. Artinya 94,5% wilayah Jakarta merupakan lahan terbangun, hal ini cukup jauh dari proporsi RTH berdasarkan undang-undang.

Ditegaskan pada Pasal 30 UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang bahwa distribusi ruang terbuka disesuaikan dengan sebaran penduduk dan hirarki pelayanan dengan memperhatikan rencana struktur dan pola ruang. Jika kondisi ideal di atas dapat terwujud, maka banyak manfaat yang dapat kita rasakan yaitu keamanan, kenyamanan, kesejahteraan dan keindahan wilayah perkotaan.

Keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) memiliki manfaat besar terhadap kehidupan di perkotaan, maka dari itu penting adanya RTH ini sebagai pembentuk arsitektur kota yang proposional. Urgensi lain yang menjadi permasalahan di wilayah perkotaan yaitu mengenai kualitas udara. Pada Juni 2024, Jakarta berada pada urutan kedua kota paling berpolusi di dunia. Indeks Kualitas Udara (AQI) mencapai angka >170 AQI dan termasuk kategori tidak sehat, selain itu polusi tertinggi berjenis PM 2,5 yang sangat berbahaya bagi kesehatan.

Dalam pengembangan sebuah kota seharusnya beriringan dengan pertumbuhan dan kebutuhan ruang kota, hal ini tentu perlu adanya perencanaan yang tepat guna tercapainya kenyamanan dan terbentuknya keseimbangan antara ruang terbangun dengan RTH khususnya di wilayah perkotaan.

Keterbatasan tersedianya ruang terbuka hijau dan memburuknya kualitas udara yang terjadi di Kota Jakarta merupakan contoh dari bermasalahnya fungsi ekosistem perkotaan di Kota Jakarta. Selain itu, terjadinya fragmentasi habitat yang mengakibatkan terjadinya penurunan keanekaragaman hayati. Sehingga keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Jakarta yang notabene

termasuk kota megapolitan sangat penting untuk mendukung kualitas hidup masyarakat yang lebih baik serta kesehatan lingkungan yang berkelanjutan.

Upaya untuk menyikapi permasalahan kurangnya RTH publik di Kota Jakarta, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta mencanangkan sebuah program Kegiatan Strategis Dasar (KSD) untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas RTH di Jakarta. Inovasi yang dicanangkan tersebut yaitu program Taman Maju Bersama (TMB) yang dibangun untuk menyediakan ruang publik yang nyaman, aman, dan berkelanjutan.

Berdasarkan data Dinas Pertamanan dan Hutan Kota Jakarta, pada tahun 2021 terdapat 2.566 RTH dengan luas lebih dari 1.800 hektare. Mayoritas dari ruang terbuka hijau tersebut berbentuk taman dengan jumlah 1446 unit taman dan diantaranya merupakan Taman Maju Bersama (TMB). Salah satu taman yang dibangun sebagai perwujudan dari tersedianya ruang terbuka hijau dengan konsep TMB di Jakarta yaitu Taman Gintung yang beralamat di Jl. Gintung No.7, RT 9 RW 6, Kel. Tanjung Barat, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan.

Taman Gintung berada diatas lahan seluas 4500 m² berdekatan dengan pemukiman warga dan berada di sebelah aliran Sungai Ci Liwung (Ciliwung). Taman Gintung merupakan taman yang dibangun atas kerjasama pihak Dinas Kehutanan Jakarta Selatan dengan warga sekitar. Namun, dari awal pembentukan pada 2019 hingga saat ini, Taman Gintung belum diresmikan oleh pemerintah.

Keunikan dari Taman Gintung mengacu pada fungsinya yaitu sebagai taman parkir air (dataran banjir) ketika debit air di sungai Ci Liwung melebihi kapasitas sungai, sehingga pinggiran taman tidak dibenteng. Namun hal ini juga akan menjadi masalah serius jika dibiarkan, karena arus air secara terus menerus akan menggerus tepian sungai sehingga sungai semakin melebar dan wilayah taman semakin terkikis.

Taman Gintung juga terdapat kamar mandi, mushala, dan area bermain. Namun sangat disayangkan area bermain tersebut masih kurang optimal ketersediaannya, sehingga masyarakat kurang berminat untuk mengunjungi

ataupun bermain di taman tersebut. Maka dari itu, perlu adanya pembenahan taman agar dapat berfungsi secara maksimal sebagai ruang sosial publik.

Salah satu penelitian mengenai pentingnya ruang terbuka hijau bagi ekosistem perkotaan dari (Utari, 2018), didapatkan hasil bahwa ruang terbuka hijau sangat dibutuhkan bagi kawasan perkotaan, Dampak ekologis yang sering dirasakan seperti kemacetan, polusi udara, banjir, kawasan kumuh sampah, kenaikan suhu udara, dan iklim yang tak terduga adalah salah satu dampak pemanasan global karena kurangnya lahan terbuka hijau.

Menanggapi bahwa keberadaan ruang terbuka hijau sangat penting bagi ekosistem perkotaan, maka sangat perlu adanya pembenahan ruang terbuka hijau dari berbagai aspek. Hal ini untuk mendukung ekosistem perkotaan yang baik serta pemanfaatan lahan perkotaan yang seimbang untuk mewujudkan kualitas hidup perkotaan yang baik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Kurangnya proporsi ruang terbuka hijau
- 2) Meningkatnya polusi udara di Kota Jakarta
- 3) Keterbatasan aktivitas masyarakat/pengunjung di TMB Gintung
- 4) Kurangnya fasilitas yang tersedia di TMB Gintung

C. Masalah Penelitian

Setelah penjabaran identifikasi masalah tersebut, maka masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana fungsi ekosistem perkotaan di Taman Maju Bersama (TMB) Gintung Tanjung Barat sebagai ruang terbuka hijau?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis bagaimana keberjalanan fungsi ekosistem perkotaan di Taman Maju Bersama (TMB) Gintung Tanjung Barat yang sesuai dengan standar dari Ruang Terbuka Hijau (RTH) agar keberadaan taman dapat berdaya guna bagi pengunjung atau masyarakat setempat.

Penelitian ini juga diharapkan dapat dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan peninjauan dan evaluasi mengenai kelengkapan amenities dari suatu infrastruktur yang dibangun. Hal ini agar pencaangan pembangunan taman terbuka hijau dapat dilakukan secara optimal.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan daya tarik masyarakat mengenai pemanfaatan ruang terbuka hijau. Sehingga masyarakat/pengunjung dapat lebih menjaga infrastruktur dan fasilitas yang tersedia di taman tersebut.
- c. Bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji dan mengembangkan fungsi ruang terbuka hijau dapat dijadikan sumber tambahan untuk bahan penelitiannya.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan wawasan pembaca mengenai peningkatan fungsi dari sebuah taman yang sesuai dengan standar sebagaimana ruang terbuka hijau.

E. Kerangka Konseptual

1. Hakikat Analisis Deskriptif

Analisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dalam penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Menurut (Krisnawati, 2021) analisis yaitu penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan penelaahan terhadap suatu peristiwa untuk memperoleh pemahaman yang sebenarnya dan secara keseluruhan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), deskriptif merupakan sesuatu yang bersifat menggambarkan apa adanya. Sedangkan penelitian deskriptif menurut (Rukajat, 2018) yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi secara realistis, nyata dan kekinian, karena penelitian ini terdiri dari pembuatan uraian, gambar atau lukisan secara sistematis, faktual dan tepat mengenai fakta, ciri dan hubungan antara fenomena yang dipelajari.

Menurut (Sugiyono, 2019) metode analisis deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Sedangkan analisis deskriptif menurut (Sudjana & Ibrahim, 2012), yaitu metode penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan gejala, peristiwa, dan kejadian kemudian digambarkan sebagaimana adanya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa analisis deskriptif merupakan metode untuk menelaah keadaan sebenarnya dari suatu peristiwa yang kemudian hasil kesimpulannya diuraikan sebagaimana adanya.

2. Hakikat Ruang Terbuka Hijau

Suatu ruang merupakan wadah atau kesatuan wilayah di permukaan bumi yang ditinggali makhluk hidup dan tercipta karena adanya daya imajinasi indera manusia terhadap suatu objek, ruang merupakan area yang biasanya mendapat perlakuan peningkatan fungsi. Ruang memiliki banyak macamnya tergantung pada fungsi dan perlakuan terhadap ruang tersebut. Salah satu bentuk ruang berdasarkan imajinasi visual manusia yaitu ruang terbuka yang umumnya terletak di wilayah tanpa batas dinding dan penggunaannya lebih bersifat terbuka.

Salah satu bentuk ruang terbuka yaitu taman, yang memiliki fungsi:

- 1) Menyerap polusi udara, taman identik dengan suasana rindang pepohonan, salah satu fungsi daripada pohon adalah menyerap polusi dan memproduksi oksigen. Taman memiliki fungsi yang sangat penting utamanya di wilayah perkotaan yang memiliki tingkat polutan tinggi.
- 2) Tempat aktivitas sosial, ruang terbuka seperti taman tentunya menjadi tempat untuk saling berkomunikasi dan rekreasi.
- 3) Penyeimbang lingkungan, taman dapat menjadi penyeimbang antara struktur buatan yaitu daerah terbangun dengan struktur alami seperti air dan mahluk hidup.
- 4) Menambah estetika suatu wilayah, taman dibuat selain fungsi ekologisnya juga ditata rapih untuk memperindah suatu wilayah.

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, pengertian Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah area memanjang atau jalur, dan atau mengelompok yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman baik yang tumbuh secara alamiah maupun buatan. Sedangkan menurut (Dwiyanto, 2009) Ruang Terbuka Hijau (RTH) perkotaan adalah bagian dari ruang terbuka suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman, dan vegetasi baik endemik maupun introduksi. Dapat disimpulkan bahwa Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah area di suatu wilayah yang bersifat terbuka dan menjadi tempat tumbuhnya vegetasi baik endemik maupun introduksi.

Menurut Intruksi Menteri Dalam Negeri No. 14 Tahun 1988, klasifikasi Ruang Terbuka Hijau terbagi menjadi: taman kota, lapangan olahraga, kawasan hutan kota, jakur hijau kota, perkuburan, pekarangan, dan Ruang Terbuka Hijau (RTH) produktif. Sedangkan Dinas Pertamanan mengklasifikasikan RTH berdasarkan kepentingan pengelolaannya, yaitu:

- 1) Kawasan Hijau Pertamanan Kota, berupa sebidang tanah yang sekelilingnya ditata secara teratur dan artistik, ditanami pohon pelindung, semak/perdu, tanaman penutup tanah serta memiliki fungsi relaksasi.
- 2) Kawasan Hijau Hutan Kota, yaitu ruang terbuka hijau dengan fungsi utama sebagai hutan raya.
- 3) Kawasan Hijau Rekreasi Kota, sebagai sarana rekreasi dalam kota yang memanfaatkan ruang terbuka hijau.
- 4) Kawasan Hijau Kegiatan Olahraga, tergolong ruang terbuka hijau area lapangan, yaitu lapangan, lahan datar atau pelataran yang cukup luas. Bentuk dari ruang terbuka ini yaitu lapangan olahraga, stadion, lintasan lari atau lapangan golf.
- 5) Kawasan Hijau Pemakaman.
- 6) Kawasan Hijau Pertanian, tergolong ruang terbuka hijau areal produktif, yaitu lahan sawah dan tegalan yang masih ada di kota yang menghasilkan padi, sayuran, palawija, tanaman hias dan buah-buahan.
- 7) Kawasan Jalur Hijau, yang terdiri dari jalur hijau sepanjang jalan, taman di persimpangan jalan, taman pulau jalan dan sejenisnya.
- 8) Kawasan Hijau Pekarangan, yaitu halaman rumah di kawasan perumahan, perkantoran, perdagangan dan kawasan industri.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) memiliki dua fungsi, yaitu fungsi utama (intrinsik) dan fungsi tambahan (ekstrinsik). Fungsi utama RTH yaitu fungsi ekologis yang dapat menjamin keberlanjutan wilayah kota dari segi fisik. RTH secara fungsi ekologis harus berbentuk lokasi, berukuran, dan berbentuk pasti dalam suatu wilayah kota (Hotimah, Iskandar, & Husmiati, 2021).

Fungsi tambahan RTH terdiri dari fungsi sosial, fungsi ekonomi, dan arsitektual merupakan pendukung dan penambah nilai kualitas dari lingkungan RTH tersebut sehingga dapat terbentuk sesuai dengan kepentingan dan kebutuhannya.

Berdasarkan (Purnomohadi, 2006) secara umum, fungsi RTH terbagi menjadi:

- 1) Fungsi bio-ekologis (fisik), artinya RTH memberi jaminan sebagai bagian dari sistem sirkulasi udara, pengatur iklim mikro (pengaturan sirkulasi udara dan air agar berjalan lancar), produsen oksigen, penyedia habitat bagi satwa, penyerap polutan udara, tanah, dan air, serta penahan angin dan limpasan air dalam tanah.
- 2) Fungsi sosial, ekonomi, dan budaya sebagai gambaran dari ekspresi budaya lokal. Pada intinya RTH dapat menjadi media komunikasi untuk masyarakat, tempat rekreasi, tempat pendidikan dan penelitian.
- 3) Ekosistem perkotaan, dalam hal ini RTH sebagai produsen oksigen, tempat tumbuhnya berbagai tanaman, dan sebagai bagian dari usaha kehutanan.
- 4) Fungsi estetis, RTH dapat menjadi lokasi yang nyaman, memperindah lingkungan, dan tempat yang dapat menstimulasi kreativitas aktivitas masyarakat.

Berdasarkan fungsinya, manfaat dari RTH dibagi menjadi:

- 1) Manfaat langsung, yaitu manfaat yang dapat dirasakan secara langsung dan nyata. Contoh manfaatnya seperti membentuk kenyamanan dan keindahan, dan fungsi ekonomis (mendapat bahan untuk dijual dari kayu atau buahnya).
- 2) Manfaat tidak langsung, yaitu manfaat yang sifatnya berjangka panjang. Contohnya seperti pemeliharaan air tanah, penyerap polutan, pelestarian lingkungan, dan konservasi keragaman hayati.

Manfaat dari adanya Ruang Terbuka Hijau (RTH) sangat berpengaruh terhadap kondisi iklim global dan dapat menjadi solusi terhadap permasalahan iklim. Keberadaan RTH di perkotaan menjadi syarat utama untuk meningkatkan kapasitas lingkungan yang lebih baik guna menciptakan kenyamanan dan keindahan kota.

Landasan hukum mengenai Ruang Terbuka Hijau (RTH) di kawasan perkotaan tercantum dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan. Pada Pasal 2 dijelaskan bahwa Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP) dibangun bertujuan untuk:

- 1) Menjaga keserasian dan keseimbangan ekosistem lingkungan perkotaan
- 2) Mewujudkan keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan buatan di perkotaan
- 3) Meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan yang sehat, indah, bersih, dan nyaman.

Lebih lanjut pada Pasal 3 disebutkan mengenai fungsi RTHKP, yaitu:

- 1) Pengamanan keberadaan kawasan lindung perkotaan
- 2) Pengendali pencemaran dan kerusakan tanah, air, dan udara
- 3) Tempat perlindungan plasma nutfah dan keanekaragaman hayati
- 4) Pengendali tata air
- 5) Sarana estetika kota

Mengenai manfaat RTHKP, tertera pada Pasal 4 yaitu:

- 1) Sarana untuk mencerminkan identitas daerah
- 2) Sarana penelitian, pendidikan, dan penyuluhan
- 3) Sarana rekreasi aktif dan pasif serta interaksi sosial
- 4) Meningkatkan nilai ekonomi lahan perkotaan
- 5) Menumbuhkan rasa bangga dan meningkatkan prestise daerah
- 6) Sarana aktivitas sosial bagi anak-anak, remaja, dewasa, dan manula
- 7) Sarana ruang evakuasi untuk keadaan darurat
- 8) Memperbaiki iklim mikro
- 9) Meningkatkan cadangan oksigen di perkotaan

Manfaat adanya RTH di kawasan perkotaan jika dilihat dari peningkatan pada aspek lingkungan, ekonomi, sosial, dan politik tentu akan

berkaitan erat dengan pariwisata. Berdasarkan hal tersebut tersirat adanya simbiosis mutualisme antara manusia dengan lingkungan.

Pembangunan RTH di perkotaan merupakan salah satu perwujudan dari ketersediaan ruang publik. Menurut (Nazaruddin, 1994), suatu kota harus memiliki ruang terbuka publik sebagai suatu properti untuk kepentingan hubungan atau interaksi antara masyarakat. Biasanya pemanfaatan ruang terbuka publik digunakan menjadi tempat berjalan-jalan, bersantai, bermain ataupun sekedar membaca. Sehingga ruang terbuka publik menjadi wadah dari *behaviour setting* yang berlaku untuk umum.

Menurut Carr (1992) salah satu tipologi ruang terbuka publik adalah waterfront. Waterfront merupakan kawasan daratan dari suatu kota (dengan segala ukuran) yang berbatasan dengan dengan perairan baik yang menghadap laut, sungai, danau atau sejenisnya. Bila dihubungkan dengan pembangunan kota, maka kawasan tepi air adalah area yang dibatasi oleh air dari komunitasnya yang dalam pengembangannya mampu memasukkan nilai manusia yaitu melihat kebutuhan manusia akan ruang-ruang publik dan nilai alami.

Pembangunan atau penataan kawasan tepi air berkaitan dengan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan tepi atau badan air. Secara umum, ruang terbuka publik digunakan sebagai media berinteraksi antar warga dalam upaya menjaga dan meningkatkan sosialisasi dan kapital masyarakat. Ditinjau dari pernyataan ruang publik tersebut, cenderung mendeskripsikan pembangunan taman yang saat ini lebih banyak dibangun berdekatan dengan kawasan tepi air.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 05/PRT/M/2008 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, standarisasi taman yang berbentuk RTH yang ideal memiliki fasilitas rekreasi dan olahraga, atau kompleks olahraga dengan minimal RTH 80% - 90%. Semua

fasilitasnya terbuka untuk umum, memiliki jenis vegetasi berupa pohon tahunan, perdu, dan semak yang ditanam secara berkelompok atau menyebar sebagai pohon pencipta iklim mikro maupun pembatas antar kegiatan. Ruang terbuka hijau taman kota dapat dimanfaatkan penduduk untuk melakukan berbagai kegiatan sosial bagi satu kota atau bagian wilayah kota. Taman ini dapat berbentuk ruang terbuka hijau dengan fasilitas rekreasi, taman bermain (anak/balita), taman bunga, taman khusus (untuk lansia), fasilitas olah raga terbatas, dan kompleks olah raga dengan minimal RTH 30% (Kementerian Pekerjaan Umum, 2008).

Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang berbentuk taman kota merupakan salah satu jenis dari ruang publik. Sebagai bagian dari ruang publik, terdapat beberapa jenis RTH taman yang ada di wilayah perkotaan, yaitu taman RT, taman RW, taman kelurahan, taman kecamatan dan taman kota. Berdasarkan fisiknya, taman kota termasuk dalam RTH non-alami sebab taman kota sengaja dirancang sedemikian rupa dalam perencanaan suatu perkotaan.

Salah satu jenis dari taman yaitu taman lingkungan yang cakupannya dari tingkat RT, RW, hingga Kelurahan. Salah satu bentuk taman lingkungan yang berada di Kota Jakarta khususnya yaitu Taman Maju Bersama (TMB) yang pembangunannya merupakan hasil kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah.

Taman Maju Bersama merupakan konsep Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang menggunakan pendekatan “*bottom up*” yaitu melibatkan partisipatif masyarakat baik dalam perencanaan, pemanfaatan, dan pengelolaannya (Hasibuan, Syahadat, & Sidabutar, 2020). Menurut (Makhmudi & Muktiali, 2018), partisipasi masyarakat diperlukan dalam suatu program pembangunan karena dapat menjadi kunci keberhasilan program pembangunan tersebut. Adapun bentuk-bentuk partisipasi yang dapat diberikan oleh masyarakat antara lain berupa buah pikiran, tenaga, dan barang atau harta benda. Diharapkan dengan adanya keterlibatan masyarakat secara langsung dapat menjadikan taman sebagai RTH publik yang berkelanjutan (*sustainable*).

Peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud Taman Maju Bersama (TMB) adalah konsep Ruang Terbuka Hijau (RTH) berbentuk taman yang dibangun berdasarkan kolaborasi dari pemerintah dan masyarakat yang dilengkapi berbagai fasilitas dan fungsi tertentu.

3. Ekosistem Perkotaan

Menurut (Odum, 1971), ekosistem merupakan sistem fungsional yang terdiri dari komunitas organisme hidup di suatu area tertentu, bersama dengan lingkungannya fisik, yang mereka huni dan dengan mana mereka berinteraksi. Sedangkan menurut (Commoner, 1971), ekosistem yaitu sistem terpadu yang terdiri dari komunitas biologis dan unsur-unsur fisik lingkungan, yang berinteraksi saling ketergantungan satu sama lain dalam suatu lingkungan yang terbatas. Dapat disimpulkan bahwa ekosistem merupakan sistem terpadu dari komunitas organisme hidup dengan lingkungannya dalam suatu wilayah terbatas dan saling berinteraksi.

Menurut (Wirth, 1938), perkotaan didefinisikan sebagai wilayah dengan populasi yang besar, kepadatan tinggi, serta memiliki keragaman ekonomi dan sosial yang signifikan. Sedangkan menurut (Bintarto, 1977), kota dapat diartikan sebagai suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen dengan coraknya yang materialistis. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkotaan merupakan wilayah yang memiliki populasi besar dengan kepadatan penduduk tinggi dan keragaman ekonomi dan kehidupan sosial yang heterogen.

Ekosistem perkotaan merupakan sistem kompleks yang terdiri dari interaksi antara lingkungan fisik (seperti bangunan, jalan, dan infrastruktur), biologis (tumbuhan, hewan, mikroorganisme), dan sosial (penduduk, kegiatan ekonomi, budaya) di dalam lingkungan perkotaan. Ekosistem perkotaan tidak hanya mencakup aspek lingkungan fisik dan biologis, tetapi juga interaksi sosial dan ekonomi yang mempengaruhi dinamika lingkungan perkotaan. Perkembangan dan pengelolaan ekosistem perkotaan yang

berkelanjutan menjadi kunci penting dalam mencapai keseimbangan antara pembangunan perkotaan dan keberlanjutan lingkungan.

Ekosistem perkotaan mencakup berbagai elemen yang berinteraksi di dalam lingkungan perkotaan, namun cakupannya tidak hanya terbatas pada hal-hal berikut:

- a) Komunitas biologis, meliputi tumbuhan (seperti pohon, semak, dan tanaman hias), hewan (seperti burung, serangga, dan mamalia kecil), serta mikroorganisme (seperti bakteri dan fungi) yang hidup di dalam dan di sekitar wilayah perkotaan.
- b) Lingkungan fisik, meliputi tanah, air (termasuk air permukaan dan air tanah), udara, serta elemen fisik lainnya seperti batuan, tanah, dan geologi setempat.
- c) Infrastruktur dan tata kota, seperti bangunan, jalan, trotoar, taman, dan ruang terbuka hijau (RTH), yang merupakan bagian dari struktur perkotaan dan mempengaruhi pola interaksi antara komponen biotik dan abiotik.
- d) Aktivitas manusia, meliputi aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya penduduk perkotaan yang mencakup transportasi, industri, perdagangan, pendidikan, rekreasi, serta kegiatan sehari-hari yang mempengaruhi lingkungan.
- e) Kualitas hidup dan kesejahteraan, mencakup kualitas udara, air, tanah, serta ketersediaan sumber daya alam dan infrastruktur yang mendukung kehidupan manusia dan keanekaragaman hayati.

Ekosistem perkotaan berbeda dari ekosistem alami karena adanya intervensi manusia yang signifikan dalam bentuk pembangunan, pengelolaan lahan, dan pengaturan kehidupan sehari-hari. Pengelolaan yang baik dari ekosistem perkotaan sangat penting untuk memastikan keseimbangan antara pembangunan ekonomi, kualitas lingkungan, dan kesejahteraan sosial bagi penduduk perkotaan.

Dalam konteks ekosistem perkotaan, ruang terbuka hijau memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan kualitas hidup penduduk kota. Fungsi utama ruang terbuka hijau terhadap ekosistem perkotaan meliputi:

- a) Penyedia oksigen, tanaman merupakan produsen utama oksigen yang ada di bumi. Keberadaan tanaman di ruang terbuka hijau menghasilkan oksigen yang penting bagi kehidupan manusia dan makhluk lainnya.
- b) Penyerapan polusi, keberadaan tanaman dan tata air di ruang terbuka hijau dapat menyerap polutan udara seperti CO₂, NO_x, dan partikulat halus, serta membantu mengurangi pencemaran udara.
- c) Pengendalian suhu, keberadaan vegetasi dan air pada ruang terbuka hijau membantu mengurangi efek panas kota (*urban heat island effect*) dengan menyerap radiasi matahari dan mengurangi temperatur udara.
- d) Manajemen karbon, ketersediaan tanaman di RTH berperan dalam penyerapan karbon dioksida dari udara dan membantu mengurangi dampak perubahan iklim.
- e) Penyedia habitat, adanya ruang terbuka hijau menyediakan habitat bagi berbagai spesies tumbuhan dan hewan yang mendukung keanekaragaman hayati pada wilayah perkotaan.
- f) Drainase dan pengendalian banjir, keberadaan tanaman dan struktur tanah pada ruang terbuka hijau berperan dalam penyerapan air hujan dan mengatur aliran air, sehingga dapat mengurangi risiko banjir di wilayah perkotaan.
- g) Rekreasi dan kesehatan, keberadaan ruang terbuka hijau di perkotaan memberikan ruang untuk rekreasi, olahraga, dan relaksasi bagi penduduk kota yang penting untuk kesehatan fisik dan mental masyarakatnya.
- h) Estetika dan identitas kota, tersedianya ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan memberikan nilai estetika yang meningkatkan keindahan kota serta memperkuat identitas lokal dan budaya kota tersebut.

Dengan demikian, integrasi ruang terbuka hijau yang baik dalam perencanaan dan pengembangan perkotaan menjadi krusial untuk menjaga kesehatan lingkungan, sosial, dan ekonomi kota secara keseluruhan.

4. Taman Gintung

Upaya menciptakan lingkungan perkotaan yang sehat dan nyaman, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta mengacu pada Undang-Undang Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, terus membangun Ruang Terbuka Hijau (RTH) di berbagai area di wilayah ibukota. Upaya pembangunan RTH di wilayah DKI Jakarta terus dilakukan dengan berbagai inovasi, salah satunya membuat program pembangunan taman kolaboratif yang diberi nama konsep Taman Maju Bersama (TMB).

Taman Maju Bersama (TMB) merupakan konsep Ruang Terbuka Hijau berupa taman terbuka yang diperuntukan bagi seluruh lapisan masyarakat di Jakarta. Taman Maju Bersama merupakan taman kerjasama antara pemerintah dan masyarakat setempat karena melibatkan masyarakat sekitar lokasi pembangunan TMB mulai dari perencanaan hingga pembangunannya hingga pemanfaatannya.

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta membangun 100 TMB yang tersebar di berbagai area di Jakarta, salah satunya yaitu TMB Taman Gintung Tanjung Barat. Lokasinya terletak di Jl. Gintung No.7, RT 9/RW 6, Kel. Tanjung Barat, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan. Taman Gintung dibangun melibatkan kolaborasi antara masyarakat dengan pemerintah.

Taman Gintung selain sebagai ruang terbuka hijau juga berfungsi sebagai taman parkir (*residence times*) air ketika musim hujan datang dan debit air sungai melebihi kapasitasnya. Fungsi utama TMB Gintung selain sebagai ruang terbuka hijau juga sebagai wadah air luapan sungai Ciliwung, sehingga ketika debit air meluap dapat tertampung sementara di TMB Gintung dan mengurangi beban luapan di area hilir.

Di Taman Gintung juga tersedia lapangan bulu tangkis yang dapat digunakan masyarakat ataupun pengunjung untuk berolahraga. Topografis memang cukup curam, namun untuk pejalan kaki dibuat tangga cor dan *paving block* sehingga dapat digunakan sebagai *tracking* untuk berolahraga. Fasilitas bermain anak juga tersedia, namun sampai saat ini belum maksimal karena beberapa kali terendam air luapan Sungai Ciliwung. Sayangnya sejak dibangun pada tahun 2019 hingga sekarang Taman Gintung belum diresmikan, karena pada tahun 2020 sempat hancur terkena luapan sungai Ciliwung dan baru selesai pembenahan pada 2021.

F. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang saat ini akan dilakukan. Berikut beberapa hasil penelitian relevan yang peneliti jadikan sebagai bahan telaah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Indung Sitti Fatimah, dkk (2013) yang berjudul “Evaluasi Manfaat Ekologis Ruang terbuka Hijau (RTH) di Kota Bogor dengan Aplikasi *Citygreen 5.4*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi antara tutupan lahan di perkotaan sangat mempengaruhi kualitas ekosistem kota. Meninjau dari tiga manfaat ekologis RTH yaitu potensi reduksi limpasan permukaan, penyerapan polutan, serta penyimpanan dan daya rosot karbon, yang digambarkan melalui simulasi model menunjukkan bahwa peningkatan proporsi luasan canopy pohon dapat memberikan peningkatan manfaat ekologis secara signifikan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah meneliti ruang terbuka hijau sebagai salah satu bagian dari ekosistem. Perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya berfokus secara spesifik pada fungsi ekologi, sedangkan peneliti melakukan fokus penelitian pada ekosistem perkotaan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Adinda Septi Hendriani (2016) yang berjudul “Ruang Terbuka Hijau Sebagai Infrastruktur Hijau Kota Pada Ruang Publik Kota (Studi Kasus: Alun-Alun Wonosobo)”. Hasil penelitian

tersebut mengungkapkan bahwa pembangunan kawasan ruang terbuka hijau yang berwawasan lingkungan merupakan bagian dari pengembangan infrastruktur hijau kota yang dapat menjadi pendukung kehidupan masyarakat, menjaga proses ekologis, keberlanjutan sumber daya air, dan udara bersih, yang menyumbang kesehatan dan kenyamanan warga perkotaan.

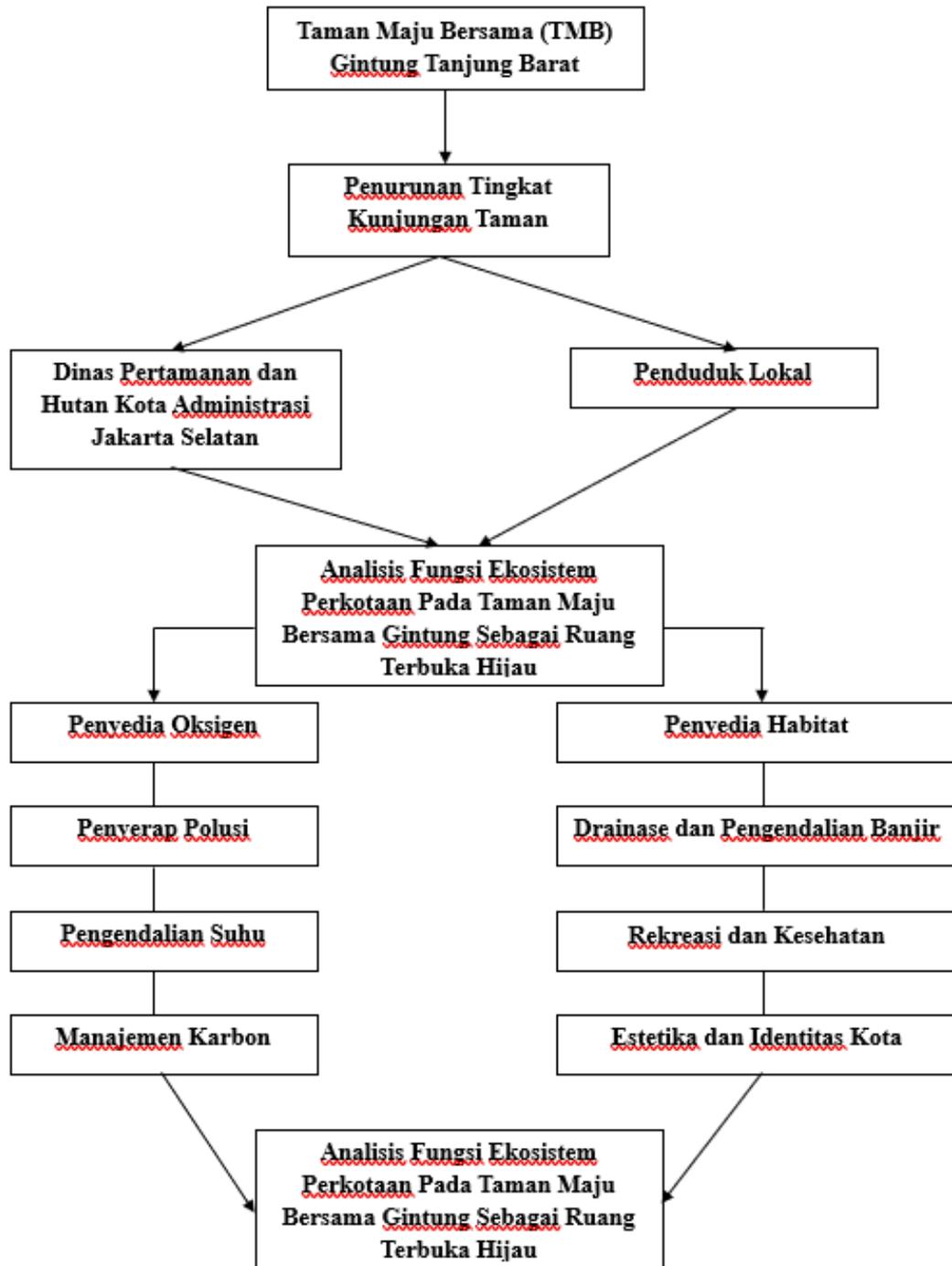
Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan yaitu mengkaji kondisi ruang terbuka hijau yang ada di perkotaan serta peran RTH tersebut dalam menunjang kehidupan perkotaan. Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu fokus kajiannya, pada penelitian terdahulu kajiannya berfokus pada pengaruh ruang terbuka hijau terhadap infrastruktur ruang kota. Sedangkan pada kajian peneliti, kajiannya berfokus pada pengaruh ruang terbuka hijau terhadap ekosistem perkotaan.

3. Penelitian relevan yang dilakukan oleh Ghilba Haedar Fitra (2024) dengan judul “Analisis Pengaruh Ekspansi Perkotaan Terhadap Perubahan Jasa Ekosistem Di Wilayah Metropolitan Bandung Tahun 2013-2023 Menggunakan Landsat-8 Multitemporal”. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa jasa ekosistem yang dipilih yaitu kapasitas penyimpanan karbon yang hasilnya mengalami peningkatan negatif sejak 2018-2023, penurunan jumlah produksi sejak 2013-2023, dan peningkatan konsentrasi PM10 pada kualitas udara.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan adalah mengkaji mengenai ekosistem wilayah perkotaan. Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah pada penelitian terdahulu berfokus pada pengaruh ekspansi perkotaan terhadap ekosistem, sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus pada kondisi fungsi ekosistem perkotaan di salah satu ruang terbuka hijau.

G. Kerangka Berpikir

Pada proses penelitian ini penulis menganalisis apa permasalahan yang terjadi di Taman Maju Bersama (TMB) Gintung sebagai lokasi penelitian. Penulis melakukan observasi ke lokasi guna menganalisis eksisting fungsi ekosistem perkotaan di lokasi penelitian. Berdasarkan hasil observasi penulis, identifikasi kondisi ekosistem perkotaan pada taman tersebut yang menjadi fokus kajian peneliti untuk menganalisis bagaimana kesesuaian fungsi ekosistem perkotaan pada TMB Gintung sebagai ruang terbuka hijau. Aspek yang menjadi acuan peneliti mengenai fungsi utama ruang terbuka hijau bagi ekosistem perkotaan, yaitu; 1) penyedia oksigen, 2) penyerap polusi, 3) pengendalian suhu, 4) manajemen karbon, 5) penyedia habitat, 6) drainase dan pengendalian banjir, 7) rekreasi dan kesehatan, serta 8) estetika dan identitas kota. Kemudian, peneliti bekerjasama dengan pemerintah daerah yang mencakup pemerintah dan lembaga yang berwenang serta bekerjasama dengan masyarakat yang representatif dalam hal ini untuk menemukan informasi akurat mengenai kondisi Taman Gintung. Data hasil wawancara dan diskusi dengan narasumber ini diolah peneliti sehingga didapatkan kesimpulan secara deskriptif mengenai analisis fungsi ekosistem perkotaan pada Taman Gintung sebagai ruang terbuka hijau.



Gambar 1. Kerangka Berpikir